

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sesuatu yang dapat memberikan pemahaman secara tidak langsung terhadap masyarakat. Memberikan pemahaman terhadap bagaimana masyarakat itu berlangsung dengan mencakup segala aspek sosial serta lembaga sosialnya, seperti agama, politik dan ekonomi, Ratna (2015:342).

Kleden dalam Arbain (2004:8) juga menyatakan bahwa sebuah karya sastra tidak dapat mengelak dari kondisi masyarakat dan situasi kebudayaan tempat karya itu dilahirkan, sekalipun seorang pengarang dengan sengaja berusaha mengambil jarak dan bahkan melakukan transedensi secara sadar dengan kondisi sosial dan berbagai masalah budaya yang ada di sekitarnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra bukan hanya karangan pengarang saja, melainkan karya sastra pada dasarnya memiliki relevansi dengan realita sosial yang akan selalu terhubung dengan manusia dan lingkungan sekitarnya, karya sastra menjelaskan tentang makna kehidupan, mengungkapkan bagaimana masyarakat dimungkinkan, menjelaskan bagaimana kondisi serta masalah yang sedang dihadapi masyarakatnya, seperti menggambarkan masalah kemiskinan, perjuangan, cinta, kasih sayang, dan masalah sosial lainnya sejak karya sastra itu lahir.

Damono (2020:3) mengatakan bahwa karya sastra tidak jatuh dari langit begitu saja. Pengarang memiliki tujuan diciptakannya karya sastra yaitu untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan isinya oleh masyarakat. Karya sastra bukan saja sebuah karangan imajinatif dari seorang pengarang, tetapi karya sastra memiliki fungsi sosial yaitu dapat menggambarkan kehidupan, tentu hal ini diresapi oleh pengarang, masalah-masalah sosial yang terjadi pada tempat dimana pengarang

itu menceritakan sebuah karya sastra, yang nantinya akan disajikan dalam bentuk semenarik mungkin dan penuh kreatifitas agar penikmat karya sastra bisa sepenuhnya ikut merenungkan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang.

Dalam hal ini jelas bahwa selain memiliki fungsi estetis yang artinya ia akan mengutamakan keindahan agar berpotensi sebagai hiburan semata, karya sastra juga memiliki fungsi lain dari diciptakannya sebuah karya sastra tersebut yaitu agar pembaca dapat mengambil nilai serta pelajaran di dalam karya sastra melalui teks sastra yang terkandung dalam karya sastra.

Salah satu karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat pada perkembangan zaman industri ini yaitu novel, Damono (2020). Novel yang dibuat oleh sastrawan atau biasa disebut pengarang banyak digemari oleh masyarakat baik itu dari orang dewasa hingga anak-anak remaja, walaupun novel bukan karya sastra drama tetapi novel memiliki fungsi estetis juga yaitu cerita yang disajikan dalam novel sangat dramatis dan mengandung keindahan. Seperti yang diketahui bahwa pengarang mengusung cerita tentang kehidupan masyarakat, ekonomi, politik dan aspek sosial lainnya di dalam novel-novelnya tersebut. Damono (2020:3) memberi pemahaman bahwa pengarang adalah anggota masyarakat; ia terikat oleh kelompok sosial yang pada gilirannya menyangkut pendidikan, agama, adat istiadat, dan segenap lembaga sosial yang ada di sekitarnya. Untuk itu pengarang memiliki hak dalam menceritakan segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat dalam novel. Sedangkan, masyarakat sendiri merupakan makhluk sosial yang selalu memiliki masalah-masalah sosial di dalamnya, untuk itu pengarang selalu menghubungkan novel dengan masalah sosial karena hal tersebut merupakan fondasi yang dapat membangun terbentuknya sebuah karya sastra berupa novel. Salah satu masalah sosial yang cukup banyak dirasakan oleh masyarakat yaitu masalah ekonomi seperti

kemiskinan karena kemiskinan merupakan masalah yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat terutama masyarakat yang memang dari keluarga kurang mampu, sementara tidak ada orang yang menginginkan kemiskinan hadir ke dalam kehidupannya.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti novel yang diciptakan oleh Hamka. Jika telah berkaitan dengan latar penciptaan karya fiksi Hamka, tentu tidak bisa dilepaskan dari latar belakang kehidupan Hamka selaku pengarang karya sastra. Hamka lahir di Sungai Batang, Tanjung Raya, Agam, Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908 dan telah berpulang di Jakarta tepat pada tanggal 24 Juli 1981. Hamka tidak hanya seorang sastrawan, tetapi Ia juga berperan sebagai ulama aktif yang terjun dalam ilmu keagamaan Islam hingga terjun ke bidang politik serta pernah menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama di Indonesia. Hamka seorang ulama legendaris besar yang sangat berpengaruh dalam bidang Islam, dan Hamka selaku sastrawan terkenal telah menciptakan banyak karya sastra dan dengan karya sastra tersebut telah diperolehnya penghargaan dalam negeri hingga mendunia, hal ini tentu juga Hamka akan dapat mempengaruhi dunia terutama dengan melalui karya-karyanya khususnya pada novel dengan pandangan Hamka yang penuh inspirasi.

Hamka merupakan seorang pemikir, penulis yang produktif, mampu menghasilkan karya yang sangat bermanfaat bagi kalangan masyarakat hingga karya sastra tersebut juga mendapatkan perhatian dan menjadi buku teks sastra terkenal hingga ke basis internasional yaitu Malaysia dan Singapura dan sangat populer seperti novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Si Sabariah*, *Keadilan Illahi*, *Merantau Ke Deli*.

Menurut Arbain dalam jurnalnya (Vol 13:2) mengatakan bahwa Hamka mulai menulis karya fiksi sejak tahun 1928. Namun, karya pertama yang berjudul *Si*

Sabariyah ini ditulis dalam bahasa Minang. Sedangkan karya fiksi pertama dalam bahasa Indonesia dan telah diterbitkan pada tahun 1936 yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, di tahun berikutnya Hamka merilis kembali sebuah novel berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* tahun 1939. Lalu terbit lagi novel dengan judul novel *Dijemput Mamaknya* di tahun yang sama, dan merilis novel lain dengan judul *Keadilan Ilahi*.

Penulis akan mengambil empat karya sastranya sebagai bahan penelitian yaitu novel *Sabariah*, *Dijemput Mamaknya*, *Cinta Terkalang* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Empat novel tersebut diperlihatkan oleh Hamka bagaimana bentuk sosial khususnya pada hubungan kemiskinan dan perkawinan, dan Hamka memunculkan tokoh-tokoh dengan memiliki pribadi dan sikap yang baik namun kurang beruntung dalam aspek finansial, Hamka selalu menciptakan cerita dengan tokoh utama memiliki latar belakang yang sama, yaitu dari keluarga yang kurang mampu atau miskin.

Hamka penulis produktif selalu menciptakan karya sastra novel dengan mengusung adat minangkabau, latar tempat, waktu dan nuansa keminangkabau-an, dengan ide-ide, gagasan, dan perasaan-perasaan yang dicurahkan ke dalam karyanya, Hamka menciptakan novel romansa, percintaan dua insan, namun dua insan tersebut tidak dibiarkan begitu saja menjalin hubungan kasih dengan mudah, tetapi Hamka memunculkan masalah terutama masalah kemiskinan sehingga kemiskinan tersebut akan menyebabkan gagalnya sebuah percintaan, gagalnya sebuah rumah tangga atau perkawinan, timbulnya rasa keputus-asaan, merasa tidak percaya diri hingga sampai pada bunuh diri yang disebabkan oleh kemiskinan. Dari bentuk permasalahan sosial tersebut dapat ditemukan di empat novel karya Hamka yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu 1. *Si Sabariah* (1928), kemudian Gema Insani menerbitkan

novel ini dengan judul *Sabariah* (2019). 2. *Dijemput Mamaknya*, 3. *Cinta Terkalang* (2019), namun novel ini pertama kali terbit pada tahun 1939 dengan judul *Keadilan Illahi*, 4. *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938).

Dengan memiliki karakteristik kondisi sosial seperti kemiskinan yang dapat berdampak pada kehidupan tokoh-tokohnya terutama dalam perkawinan, gagalnya rumah tangga hingga dimunculkan tokoh yang putus asa dengan melakukan bunuh diri, yang disajikan ke dalam cerita, yang mana masalah-masalah tersebut sangat bertentangan sekali dengan nilai-nilai agama Islam.

Hamka dalam novelnya mengungkapkan pandangannya terhadap masyarakat terutama masyarakat minangkabau dengan mengungkap perbedaan kelas sosial seperti si kaya dan si miskin serta memperlihatkan bagaimana hubungannya dengan perkawinan, memperlihatkan ketika masyarakat minang mengatur kehidupan tokoh terutama dalam hal perkawinan atau perjudohnya sehingga tidak lagi atas dasar cinta, sehingga akan muncul pertanyaan seperti apa dampak yang akan dirasakan terhadap masyarakatnya, serta dengan memberikan tokoh-tokoh dalam novel tersebut hukuman atas apa yang telah dilakukannya akan dapat menjawab pertanyaan tersebut. Di sini terlihat bahwa novel bukan hanya ideologis dari seorang pengarang tetapi kesungguhan pengarang dalam menyajikan cerita yang merupakan realitas sosial masyarakat yang ada dalam novel dan permasalahan seperti di atas ditemukan pada novel *Sabariah*, *Dijemput Mamaknya*, *Cinta Terkalang* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

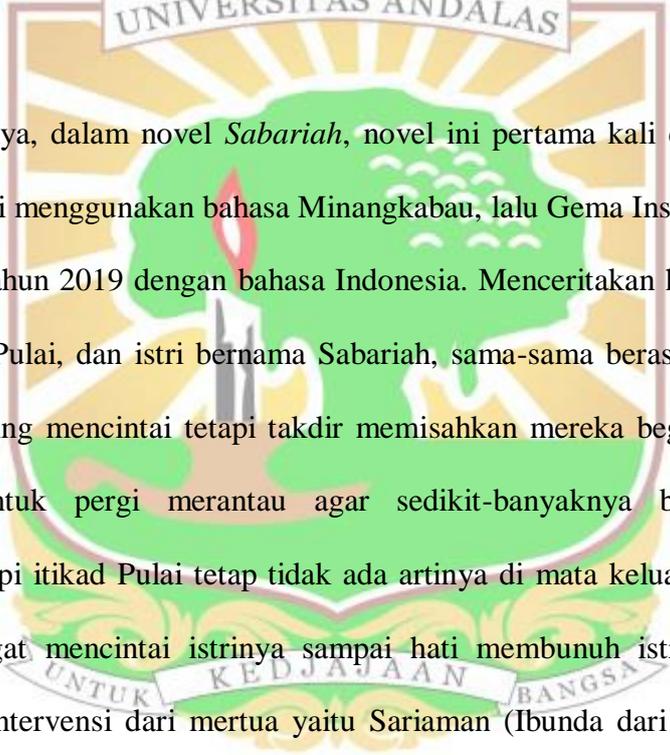
Kemiskinan merupakan salah satu faktor dimana seseorang (Minang) harus dipisahkan dengan keluarga dan kekasihnya, karena di Minang seseorang khususnya laki-laki yang memiliki ekonomi rendah akan dikerahkan oleh adat budaya minangkabau untuk pergi merantau mencari penghasilan yang cukup dan untuk

memenuhi kebutuhan terutama dalam pelaksanaan pernikahan maupun biaya untuk kehidupannya ketika masuk kehidupan berumah tangga. Kemudian bila situasi kemiskinan ini berlangsung lama, berujung pada munculnya permasalahan sosial seperti hambatan serta ketidakpercayaan dalam hubungan yang membuat hubungan tersebut kandas karena perantauan yang tak kunjung usai dan menuai hasil. Jika hubungan tersebut telah kandas, maka akan muncul sebuah penyesalan yang dirasakan oleh tokoh-tokohnya. Maka dari sini akan terlihat hubungan kemiskinan dan perkawinan tersebut yaitu dampak yang dirasakan oleh beberapa tokoh dalam novel. Pengarang menggambarkan cerita tersebut ke dalam novel *Si Sabariah*, *Dijemput Mamaknya*, *Cinta Terkalang* dan *Di Bawah Lindungan Ka'Bah*. Empat novel ini memiliki latar tempat di Minangkabau dan latar waktu pada tahun 1900-an.

Pertama novel *Cinta Terkalang*, novel ini sesungguhnya pertama kali terbit bersamaan dengan terbitnya novel *Dijemput Mamaknya*, akan tetapi dengan judul yang berbeda. Judul pertama pada novel ini yaitu *Keadilan Ilahi* dan terbit pada tahun 1939. *Cinta terkalang* mengisahkan tentang seorang pria bernama Adnan dan wanita bernama Syamsiah yang saling jatuh cinta. Sang pria, Adnan, berniat ingin menikahi Syamsiah dengan mengusung adat minangkabau, namun Adnan merasa tidak mampu dalam memenuhi keperluan untuk menikah karena masalah ekonomi. Salah satu cara Adnan agar bisa memenuhi ekonomi untuk menikahi Syamsiah adalah dengan pergi merantau.

Selanjutnya novel *Di Bawah Lindungan Ka'Bah* pertama kali terbit pada tahun 1938, novel ini menceritakan dua insan yang dilanda asmara dengan kelas sosial yang berbeda. Hamid adalah seorang yatim yang miskin, sedangkan Zainab adalah putri sulung dari keluarga kaya raya yang mana Bapak dari Zainab, Haji Jafaar telah menganggap Hamid sebagai anaknya sendiri, dan Hamid diberi

kesempatan untuk menuntaskan pendidikannya dari ke-elokan Haji Jafaar. Zainab yang telah dianggap sebagai adik sendiri oleh Hamid dan begitupun Zainab yang sudah menganggap Hamid sebagai kakanya, ternyata keduanya memiliki perasaan yang lebih dari seorang adik dan kaka. Tetapi, Hamid tidak dapat mengutarakan cintanya kepada Zainab karena Hamid merasa tidak pantas disandingkan dengan Zainab selaku putri dari orang terkaya dan terpendang di kampungnya, sedangkan Hamid hanyalah lelaki miskin. Hamid terpaksa membujuk Zainab agar mau dinikahkan dengan orang lain karena ini permintaan dari Ibu Zainab sendiri, Mak Asiah.



Selanjutnya, dalam novel *Sabariah*, novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1928 tetapi menggunakan bahasa Minangkabau, lalu Gema Insani menerbitkan novel ini pada tahun 2019 dengan bahasa Indonesia. Menceritakan hubungan antara seorang suami, Pulai, dan istri bernama Sabariah, sama-sama berasal dari keluarga miskin yang saling mencintai tetapi takdir memisahkan mereka begitu pahit. Pulai memutuskan untuk pergi merantau agar sedikit-banyaknya bisa mencukupi keluarganya tetapi itikad Pulai tetap tidak ada artinya di mata keluarga istrinya itu. Pulai yang sangat mencintai istrinya sampai hati membunuh istrinya, Sabariah, karena adanya intervensi dari mertua yaitu Sariaman (Ibunda dari Sabariah) yang bersikeras ingin memisahkan mereka. Menurut Sariaman, Pulai dianggap tidak mampu menafkahi keluarga dengan layak. Pulai nekat membunuh istrinya karena merasa bahwa mereka tidak bisa lagi bersama setelah bersitegang dengan mertuanya. Setelah membunuh Sabariah, Pulai melakukan bunuh diri karena ingin sehidup semati dengan istri tercinta.

Kemudian kejadian yang serupa kembali terjadi pada karya sastra Hamka yang lain yang berjudul *Dijemput Mamaknya*, novel ini menceritakan tentang

seseorang pemuda miskin bernama Musa, dan istrinya bernama Ramah menghidupi kebutuhannya dengan pergi merantau, namun kehidupannya diperantauan tidak berjalan dengan baik. Beban Musa bertambah ketika Musa dan Ramah dikarunia seorang anak, bertambahnya jumlah keluarga membutuhkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan. Tetapi Musa tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka di perantauan, sehingga pernikahan atau perkawinan mereka terhambat akibatnya Ramah yang diminta oleh keluarganya pulang tetapi karena keluarganya merasa Musa tidak lagi dapat menghidupkan anaknya bahkan untuk pulang ke kampung halaman saja pun tidak sanggup karena Musa tidak memiliki ongkos untuk pulang. Maka, Ramah, dan juga buah hatinya dijemput oleh Mamaknya pulang.

Maka dalam novel *Sabariah, Dijemput Mamaknya, Cinta Terkalang* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka dapat membuktikan penelitian terhadap tema yang diangkat yaitu hubungan kemiskinan dan perkawinan dalam ke-empat novel. Terlihat bahwa kemiskinan yang terjadi di Minangkabau pada tahun 1900-an yang akan berdampak kepada perkawinan bahkan jauh sebelum perkawinan tersebut terjadi, dalam hal perjodohan pun kemiskinan berperan di dalamnya yang membawa sebuah dampak, seperti terjadinya cekcok hingga ketidakpercayaan diri yang membuat terhambatnya sebuah perjodohan sehingga perkawinan tersebut akan sukar dilakukan. Perkawinan dan perjodohan memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan, untuk itu bila dalam perjodohan sudah terjadi sebuah masalah tentu hal ini akan berpengaruh terhadap jadi atau tidak jadinya sebuah perkawinan. Hingga saat ini hal mengenai hubungan kemiskinan dan perkawinan pun masih menjadi masalah sosial yang cukup fenomenal yang terjadi di setiap wilayah bukan hanya di Minangkabau saja.

Penelitian ini mengangkat beberapa kritik sosial masyarakat dan tatanan sosial budaya di Minangkabau pada tahun 1900-an (merujuk pada tahun terbit novel dan kelahiran pengarang) seperti yang terdapat dalam novel *Sabariah*, *Dijemput Mamaknya*, *Cinta Terkalang* dan *Di Bawah Lindungan Ka'Bah* karya Hamka yang menekankan pada hubungan kemiskinan dan perkawinan pada zaman itu, yang banyak memberikan pencerahan kepada masyarakat minangkabau hingga saat ini, dan penelitian ini belum banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Hubungan kemiskinan dan perkawinan yang terjadi pada saat itu ternyata memberikan dampak berupa terhambatnya kehidupan tokoh terutama dalam kelangsungan perkawinannya, sedangkan di Minangkabau semua perihal termasuk perkawinan hingga perjudohan pun merupakan suatu hal yang telah menjadi tanggungjawab kaum kerabat. Ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat novel *Sabariah*, *Dijemput Mamaknya*, *Cinta Terkalang* dan *Di Bawah Lindungan Ka'Bah* karya Hamka menjadi objek penelitian peneliti dalam bentuk skripsi.

Dalam hal ini, peneliti memilih tinjauan sosiologi sastra sebagai landasan teori karna dirasa sangat relevan dan mendukung peneliti dalam melakukan analisis terhadap novel *Sabariah*, *Dijemput Mamaknya*, *Cinta Terkalang* dan *Di Bawah Lindungan Ka'Bah* karya Hamka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana bentuk masalah kemiskinan dalam novel *Sabariah*, *Dijemput Mamaknya*, *Cinta Terkalang* dan *Di Bawah Lindungan Ka'Bah* karya Hamka?

2. Bagaimana pengaruh masalah kemiskinan terhadap perkawinan dalam novel *Sabariah, Dijemput Mamaknya, Cinta Terkalang* dan *Di Bawah Lindungan Ka'Bah* karya Hamka?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Menjelaskan bagaimana bentuk kemiskinan dalam novel *Sabariah, Dijemput Mamaknya, Cinta Terkalang* dan *Di Bawah Lindungan Ka'Bah* karya Hamka.
2. Menjelaskan bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap perkawinan dalam novel *Sabariah, Dijemput Mamaknya, Cinta Terkalang* dan *Di Bawah Lindungan Ka'Bah* karya Hamka.

1.4 Landasan Teori

Ratna (2003:13) sosiologi sastra yang dikembangkan di Indonesia jelas memberikan perhatian terhadap sastra untuk masyarakat sastra, sastra bertujuan, sastra terlibat, sastra kontekstual, dan berbagai proposisi yang pada dasarnya mencoba mengembalikan karya sastra ke dalam kompetensi struktur sosial. Kemudian diterangkan kembali bahwa sosiologi berarti ilmu tentang masyarakat (Ratna, 2003: 1).

Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial, mendapatkan gambaran tentang cara bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang

mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing (Damono, 2003:10).

Semi (1984:52) menerangkan bahwa sosiologi sastra juga merupakan bagian mutlak dari kritik sastra, ia mengkhususkan diri dalam menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatannya. Produk ketelaahan itu dengan sendirinya dapat digolongkan ke dalam produk kritik sastra. Dalam wacana studi sastra, sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial masyarakatnya,. Damono (1979:1).

Ian Watt (dalam Damono, 1979:3-4), membedakan sosiologi sastra sebagai berikut:

Konteks sosial pengarang, mengkaji posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan pembaca. Sastra sebagai cerminan masyarakat, mengkaji sampai sejauh mana sastra dianggap mencerminkan keadaan masyarakat dan menampilkan fakta-fakta sosial yang terjadi dalam masyarakatnya. Kemudian fungsi sosial sastra, mengkaji sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial.

Wellek dan Warren (dalam Suaka, 2014: 34-35), menjelaskan sosiologi sastra memiliki 3 bagian, yaitu:

- 1) Sosiologi pengarang, mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra.
- 2) Sosiologi karya, yaitu mempermasalahkan karya sastra itu sendiri. Mengkaji apa yang tersirat dalam karya sastra serta apa yang menjadi tujuannya.
- 3) Sosiologi pembaca, berarti mengkaji tentang pembaca dan pengaruh sosial terhadap masyarakat.

Dari pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang masyarakat, seperti gambaran keadaan sosial masyarakat sejak masyarakat itu lahir yang dapat mempengaruhi terbentuknya sebuah karya sastra seperti masalah sosialnya, ekonomi, politik dan lembaga sosial lainnya serta segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri.

Sosiologi sastra merupakan salah satu wadah kajian sastra yang sangat luas, bahkan kemiskinan juga termasuk ke dalam wadah tersebut jika diklasifikasikan dengan klasifikasi menurut sosiologi sastra oleh ahli sastra Renne Wellek dan Austin Warren. Ada pun pendapat lainnya dari Renne Wellek dan Austin Warren adalah: Seperti dituliskan Wellek dan Werren (1983: 05), sosiologi adalah suatu kajian atau telaah yang bersifat objektif mengenai manusia dalam kehidupan bersosial masyarakat serta mempelajari lembaga sosial di dalamnya. Seiring waktu dalam perkembangan, suatu ilmu akan menghasilkan teori tertentu, begitu juga dengan ilmu sosiologi yang melahirkan teori sosiologi. Pendapat lain mengatakan bahwa penelitian-penelitian dalam lingkup sosiologi sastra mendapatkan pandangan bahwa karya sastra sebuah ekspresi dalam artian bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan nilai dalam masyarakat (Soemanto, 1993; Levin, 1973:56).

Dilihat dari konsep sosiologi sastra sendiri selalu didasarkan pada dalil yang mengatakan karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, dan pengarang merupakan makhluk yang merasakan sensasi maupun inisiatif terhadap kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian bisa dikatakan sastra terbentuk dari masyarakatnya, sastra berada dalam segala lingkup sistem sosial dan nilai dalam masyarakatnya. Dalam hal ini, muncul kesadaran dalam pemahaman bahwa sastra

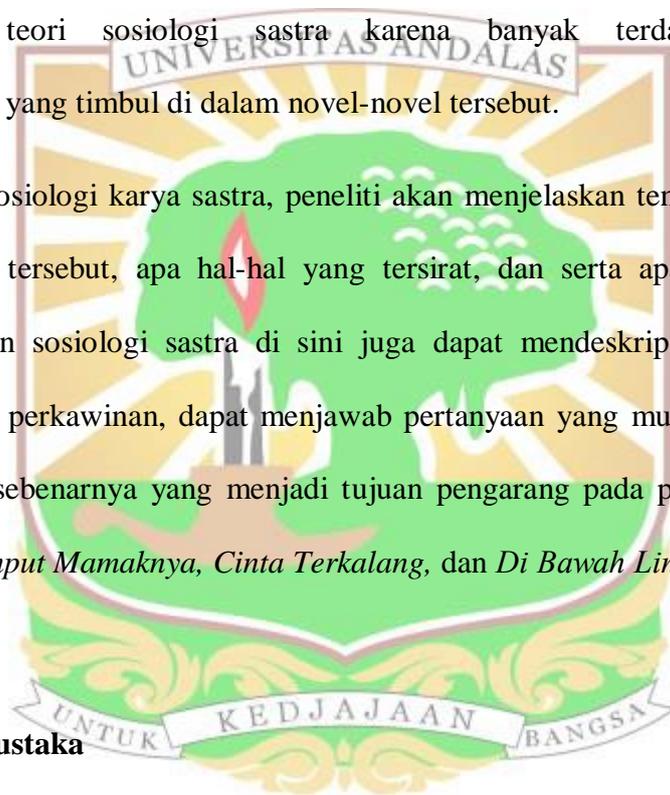
memiliki ketergantungan timbal-balik dalam skala tertentu dengan masyarakatnya; dan sosiologi sastra berupaya meneliti keterkaitan tersebut yaitu antara sastra dengan kenyataan yang ada di dalam masyarakat dalam arti di berbagai dimensinya (Soemanto, 1993)

Peneliti akan menggunakan klasifikasi sosiologi sastra menurut ahli Renne Wellek dan Austin Warren yaitu pada klasifikasi yang kedua yaitu sosiologi karya sastra, dan dapat dibuktikan di dalam ke-empat novel serta dapat dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi sastra karena banyak terdapat nilai-nilai kemasyarakatan yang timbul di dalam novel-novel tersebut.

Pada sosiologi karya sastra, peneliti akan menjelaskan tentang bagaimana isi novel-novel tersebut, apa hal-hal yang tersirat, dan serta apa yang menjadi tujuannya. Peran sosiologi sastra di sini juga dapat mendeskripsikan hubungan kemiskinan dan perkawinan, dapat menjawab pertanyaan yang muncul serta dapat menjawab apa sebenarnya yang menjadi tujuan pengarang pada pembuatan novel *Sabariah*, *Dijemput Mamaknya*, *Cinta Terkalang*, dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, penelitian yang mengambil objek tentang novel Sabariah, *Dijemput Mamaknya*, *Cinta Terkalang*, dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka sudah pernah diteliti akan tetapi dengan teori yang berbeda. Seperti penelitian Iza Junisha (2021), dalam skripsinya yang berjudul “Representasi Budaya Minangkabau dalam Novel *Cinta Terkalang* Karya Hamka (Kajian Semiotik)”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui representasi budaya Minangkabau yang terdapat dalam novel *Cinta Terkalang* karya Hamka. Setelah



dikaji dengan kajian semiotik maka dapat disimpulkan oleh Junisha bahwa representasi budaya Minangkabau terdapat tiga aspek yang dapat dirumuskan. Pertama, Falsafah Alam yang terdapat dalam novel *Cinta Terkalang* karya Hamka adalah pola awak samo awak, kesamaan dan kebersamaan, malu yang tidak dapat dibagi, dan hidup bertahan dan mempertahankan hidup. Kedua, Perkawinan yang terdapat dalam novel *Cinta Terkalang* karya Hamka adalah, pinang meminang, mas kawin uang antaran uang jempunan, mamak kemenakan, pernikahan, posisi semenda dan kerabatnya, dan menjemput marapulai. Ketiga, Kesusastraan yang terdapat dalam novel *Cinta Terkalang* karya Hamka adalah pepatah, petiti, dan pribahasa, pepatah, dan pantun.

Ahmad Ghilman Ramadhan (2020), dalam jurnalnya yang berjudul “Kajian Amanat Dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* Karya Hamka.” novel yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka’bah* karya Hamka bertema cinta terhalang kelas sosial dan kasih tak sampai. Penelitian Ramadhan ini memiliki susunan alur atau plot. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ramadhan yaitu penelitian ini akan mendeskripsikan masalah kemiskinan yang terjadi dalam novel dan apa dampaknya bagi tokoh-tokohnya terutama dalam hal perkawinan dan perjudohan, sedangkan untuk penelitian Ramadhan membahas bentuk serta makna dari amanat yang terkandung dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* karya Hamka.

Vonny, Maitaveri (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Realitas Budaya Merantau dalam Novel *Sabariah* Karya Hamka” penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya realitas budaya merantau yang terdapat di dalam novel *Sabariah* karya Hamka. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan faktor penyebab dan efek merantau masyarakat Minangkabau dalam novel *Sabariah* karya Hamka. Jenis

penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis.

Kesamaan yang dimiliki oleh penelitian ini dengan penelitian Vonny yaitu sama-sama dari karya Hamka, menggunakan landasan teori dan jenis penelitian yang sama. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Vonny, penelitian ini akan meneliti bagaimana kemiskinan menjadi masalah utama dalam terjadinya hambatan pada sebuah pernikahan, sedangkan penelitian Vonny memfokuskan pada realitas budaya merantau.

Adapun beberapa tinjauan pustaka yang dapat membantu dalam proses penelitian ini, seperti:

Arbain, Armani (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Pemikiran Hamka Dalam Novel-Novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis” dalam penelitian ini, dibicarakan tentang pemikiran Hamka yang terdapat dalam novel-novelnya. Arbain menjabarkan seorang Hamka tidak saja sebagai seorang sastrawan, namun juga sebagai pemikir, penulis, mufasir, dan sekaligus sejarawan. Ketika Hamka mengarang novel, kualitas dirinya sebagai pemikir, penulis, mufasir, dan sejarawan akan terakumulasi ke dalam karya fiksinya sehingga dalam karya novel-novelnya terlihat sejumlah pemikiran yang bernas. Sejumlah pemikiran yang terdapat dalam karya fiksinya tersebut tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial kehidupan Hamka. Penelitian ini dengan penelitian Arbain terdapat sebuah perbedaan yaitu penelitian Arbain meneliti tentang pemikiran Hamka pada novel-novelnya sedangkan penelitian ini hanya meneliti bentuk kemiskinan yang menjadi hambatan dalam sebuah pernikahan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Arbain yaitu menggunakan objek yang sama yaitu beberapa novel dari Hamka.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah prosedur atau cara dalam memaparkan suatu penelitian yang akan dianalisis secara praktis agar mudah dipahami. Metode yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu mendeskripsikan data berupa kata-kata.

Ada pun dua teknik dalam melakukan penelitian yang akan digunakan peneliti yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pustaka, yaitu dengan cara membaca dan memahami ke-empat novel Hamka tersebut sebagai sumber data.

2. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis penelitian ini dengan deskriptif kualitatif, yaitu mengidentifikasi data dan memahami data serta memberi kesimpulan terhadap data yang didapat dalam penelitian kemudian dipaparkan berupa kata-kata. Peneliti akan menggunakan teori sosiologi karya sastra oleh Warren Wellek terutama dalam menganalisis masalah kemiskinan yang terdapat dalam empat novel *Sabarlah*, *Dijemput Mamaknya*, *Cinta Terkalang*, dan *Di Bawah Lindungan Ka'Bah* karya Hamka. Kemudian menghubungkan persoalan kemiskinan yang ada dalam empat novel tersebut dengan fakta sosial yang ada dalam masyarakat minangkabau. Kemudian menjelaskan hubungan kemiskinan dan perkawinan serta menentukan tujuannya.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini direncanakan dan dituliskan dalam lima bab. Lima bab ini memiliki karakteristik dan isi tertentu.

Bab 1 merupakan bagian pendahuluan, yang berisikan uraian mengenai latarbelakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik dalam penelitian.

Bab II membahas kemiskinan secara umum dan serta bentuk kemiskinan yang ada dalam novel *Sabariah*, *Dijemput Mamaknya*, *Cinta Terkalang*, dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka.

Bab III menjelaskan bagaimana kondisi ekonomi dan kondisi sosial budaya masyarakat minangkabau faktual yang sejaman dengan novel.

BAB IV menganalisis bentuk kemiskinan yang ada dalam empat novel dan mencocokkannya ke dalam kemiskinan yang terjadi pada masyarakat faktualnya. Selanjutnya akan dijelaskan hubungan dengan perkawinannya dalam novel *Sabariah*, *Dijemput Mamaknya*, *Cinta Terkalang*, dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka yang dilakukan dengan pendekatan sosiologi karya sastra Wellek Warren.

Selanjutnya, pada bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran, serta daftar kepustakaan.